

Reformulasi Konsep Tauhid: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi

Muhammad Adress Prawira Negara¹, Muhlas²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, muhammadadresprawiranegara@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, muhlas@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tauhid merupakan hal yang paling fundamental bagi pemeluk agama Islam. Hal ini karena tauhid berperan atas kehidupan umat Islam. Namun, saat ini tauhid yang diyakini oleh umat Islam telah membawa kejumudan pemikiran Islam yang dipengaruhi oleh para ulama yang masih mendasarkan keyakinannya kepada teologi Islam klasik. Hal ini yang mendasari Hassan Hanafi untuk memperbaharui konsep tauhid agar menjadi tauhid yang dapat merespon tantangan zaman dan menjadi ideologi untuk melakukan perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas formulasi konsep tauhid yang digagas oleh Hassan Hanafi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi tokoh. Hasil penelitian ini adalah formulasi tauhid yang digagas oleh Hassan Hanafi merupakan tauhid yang bersifat antroposentris. Ia berupaya untuk menjadikan tauhid sebagai ideologi yang dapat menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang telah dialami oleh umat Islam dan menjawab tantangan zaman. Hassan Hanafi juga berusaha dalam merumuskan konsep tauhidnya untuk tidak mengenyampingkan tauhid dari permasalahan kehidupan baik secara ekonomi, sosial dan politik. Ia mengupayakan agar tauhid berimplikasi dalam suatu perbuatan dan menjadikan tauhid antroposentris sebagai solusi untuk membangkitkan dunia Islam.

Kata-kata kunci : Hassan Hanafi; Pemikiran Islam; Reformulasi Tauhid.

Abstract

Tawhid is the most fundamental thing for followers of Islam. This is because monotheism plays a role in the lives of Muslims. However, at this time the monotheism believed by Muslims has brought about the stagnation of Islamic thought which is influenced by scholars who still base their beliefs on classical Islamic theology. This is what underlies Hassan Hanafi to renew the concept of monotheism so that it becomes monotheism that can respond to the challenges of the times and becomes an ideology for making changes. This study aims to discuss the formulation of monotheism, which was initiated by Hassan Hanafi. The method used in this research is a qualitative method with a character study approach. The result of this research is that the formulation of monotheism initiated by Hassan Hanafi is an anthropocentric monotheism. He seeks to make monotheism an ideology that can solve social problems that have been experienced by Muslims and answer the challenges of the times. Hassan Hanafi also tried to formulate the concept of monotheism so as not to exclude monotheism from the problems of life economically, socially, and politically. He strives for monotheism to have implications in action and makes anthropocentric monotheism a solution to awaken the Islamic world.

Keywords: Hassan Hanafi; Islamic Thought; Reformulation of Monotheism.

Pendahuluan

Gagasan mengenai ketuhanan dalam Islam adalah pembahasan yang paling fundamental dan penting karena dengan gagasan ini umat Islam mengetahui pribadinya dan keyakinannya. Di samping itu, konsep mengenai kehidupan, dunia, nilai-nilai dan ilmu pengetahuan dalam Islam menjadi tolak ukur dalam melihat sesuatu apakah benar atau salahnya suatu kepercayaan umat manusia yang pastinya berkaitan dengan keselamatannya baik di dunia maupun di akhirat (Afrizal, 2018). kemudian, dalam ajaran Islam mengenai konsep ketuhanan biasanya disebut dengan tauhid. Tauhid ini telah menjadi tujuan diutusny para nabi kepada umat manusia untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Para pemeluk agama Islam menyepakati bahwa *Laa ilaha illallah* merupakan kalimat tauhid yang mengandung makna bahwa Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa.

Hadirnya Islam sebagai agama dalam kehidupan manusia merupakan suatu konsep baru, ajaran baru, gerakan baru guna membebaskan umat manusia dari kungkungan zaman kebodohan. Dalam kacamata sosiologis, Islam muncul sebagai gerakan perubahan yang membebaskan secara pokok dengan melakukan berbagai perubahan yang berarti dalam perkembangan sejarah umat manusia (Jurdi, 2010). Pernyataan di atas telah mendorong umat Islam untuk memaknai agamanya sebagai agama tidak hanya berada dalam aspek ritual saja, namun agama yang mendorong pikiran manusia kepada arti-arti yang berkorelasi dengan suatu ajaran terkait sosial yang lebih cenderung kepada persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, tujuan Islam adalah kemanusiaan. Kemudian, Islam sebagai ideologi memiliki nilai-nilai yang memihak kepada orang-orang yang tertindas dan lemah (Jurdi, 2010).

Pada zaman ini, umat Islam mengalami berbagai tantangan salah satunya adalah kelompok Islam yang masih menggunakan ajaran-ajaran klasik tanpa melihat fenomena yang terjadi di zaman ini. Tidak sedikit ajaran-ajaran teologi klasik yang bertentangan dengan berbagai persoalan manusia. Padahal, ajaran-ajaran Islam selalu berhubungan dengan manusia, alam dan Tuhan. Peran manusia untuk mengelola, memberikan keadilan, mensejahterakan, menciptakan perdamaian dunia terangkum dalam tauhid. Maka dari itu, inti dari tauhid adalah lebih mementingkan persoalan sosial dibanding persoalan individu (Arroisi, 2014).

Kemudian, dalam wacana teologi, pembahasan mengenai manusia merupakan pembahasan yang sentral. Manusia merupakan makhluk yang diberikan kebebasan dalam membentuk sejarah di dunia ini, khususnya umat Islam telah gagal merealisasikan ajaran-ajaran Islam. Manusia modern banyak yang cenderung kepada paham sekularisme dan antroposentris yang selalu menggunakan akal untuk mencari solusi atas kegagalannya (Agus, 2006). Hal ini yang menjadi sebab minimnya umat

Islam merealisasikan ajaran agamanya dalam mengatasi persoalan sosial. Para pemikir Islam yang memiliki corak dalam konsep-konsepnya yakni revolusioner memandang bahwa Islam tidak hanya sebatas agama yang memfokuskan hubungan manusia dengan Tuhan, namun Islam merupakan agama yang memiliki nilai praktik. ajaran-ajarannya diaplikasikan dalam perbuatannya. Berdasarkan hal ini, para pemikir Islam modern salah satunya Hassan Hanafi mengusahakan agar gagasan-gagasan pembaharuannya mempengaruhi umat Islam (Zainuddin, 2017).

Penelitian ini akan mengkaji pemikiran seorang pembaharu dalam bidang teologi Islam yang bertujuan untuk memperjuangkan kebangkitan Islam yaitu Hassan Hanafi yang memiliki pemikiran yang memusatkan kepada persoalan-persoalan ilmu-ilmu keislaman klasik yang harus segera diperbaharui sesuai dengan kondisi objektif saat ini (Chotimah & Masudi, 2015). Dalam memaknai Islam, Hanafi tidak memandang Islam sebagai ajaran yang mengajarkan persoalan peribadatan saja seperti shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Melainkan ia memaknai Islam sebagai ajaran yang cenderung kepada perihal kemanusiaan seperti etika, sosial, ekonomi dan politik (Nanda, 2020). Baginya, kelahiran Islam dalam kehidupan umat manusia merupakan suatu pijakan untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam menjaga kesejahteraan dan menjawab tantangan zaman. Hakikat kitab suci dalam Islam merupakan hal yang rasional. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW turun secara bertahap guna menjawab persoalan zaman pada saat itu, bahkan Hanafi menegaskan seluruh tahapan tersebut memiliki tujuan yang serupa yakni membebaskan manusia dari seluruh penindasan dan menjadikan manusia sadar akan persoalan sosialnya (Hanafi et al., 2007).

Menurut Hanafi, teologi yang dijadikan dasar atas kehidupan umat Islam selama ini hanya gagasan-gagasan yang kosong dan tidak bermakna. Dalam hal ini, gagasan yang dibangun dalam teologi klasik bukan gagasan yang cenderung kepada kebangkitan Islam, bahkan teologi tersebut memiliki kesenjangan dengan semangat Islam. Berdasarkan fenomena ini yang menjadi Hanafi untuk membentuk gagasan-gagasan dalam teologi Islam yang bersifat ilmiah dan menjadi kritik terhadap teologi Islam klasik. Pembaharuan yang digagas oleh Hanafi bertujuan untuk menunjukkan bahwa teologi tidak hanya berkutat dalam doktrin keagamaan yang statis, namun teologi yang membahas persoalan sosial, mentransformasikan tauhid menjadi landasan atas segala bentuk penyelesaian atas persoalan kemanusiaan (Santoso, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui formulasi konsep tauhid yang digagas oleh Hassan Hanafi, menjelajahi kondisi sosial dan corak pemikirannya, mengkaji konsep tauhid secara mendalam guna menemukan keotentikan gagasan Hassan Hanafi. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Kemudian, diharapkan penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis yakni memberikan

kontribusi terhadap kajian keislaman, dan secara praktik yakni mendapatkan gagasan Islam yang mengutamakan persoalan-persoalan sosial yang cenderung humanis, sehingga menjadi pijakan bagi umat Islam untuk berperilaku dengan memberikan wajah baru bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh dengan jenis kualitatif yang mengangkat salah satu pemikir Islam. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode interpretasi dan koherensi. Metode pertama digunakan untuk menganalisis pemikiran tokoh guna menjelaskan inti dari gagasannya secara objektif. Metode kedua digunakan sebagai alat untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh (Yusuf, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, yang kemudian data tersebut dikelompokkan menjadi dua; data primer dan data sekunder. Selain itu, peneliti menetapkan pembahasan-pembahasan yang paling fundamental dan sentral (Harahap, 2006). Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventarisasi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Riwayat Hidup Hassan Hanafi dan Situasi Sosial Mesir

Pada tanggal 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir terlahir seorang tokoh pembaharu Islam yang memiliki nama lengkap Hassan Hanafi Hassanain (Aisyah, 2011). Ia merupakan keturunan dari Bani Swaif yang berasal dari Mesir Selatan yang kemudian pindah ke Kairo. Sejak kecil, ia telah dihadapkan dengan kondisi wilayahnya yang sedang dijajah dan dikuasai oleh orang-orang asing (Gufon, 2018). Pada akhirnya, fenomena-fenomena yang ia lihat telah melahirkan sikap nasionalismenya. Ketika ia menginjak umur belasan tahun, ia mengenyam pendidikan yang mendorongnya mengenal filsafat dan mendalaminya (Badruzaman, 2005). Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Kairo, setelah Hanafi lulus disana, ia melanjutkan pendidikannya di Perancis. Hal ini yang mendorongnya menjadi seorang intelektual modern dengan gagasan-gagasannya yang membumi, namun tidak sedikit gagasan-gagasannya ditolak oleh beberapa kalangan. Sikap nasionalisme yang terdapat dalam diri Hanafi tumbuh karena dipengaruhi oleh berbagai fenomena yang menimpa wilayahnya, sehingga dirinya masuk ke salah satu organisasi yang bernama *Al-Syubban Al-Muslimin*. Ketika ia berada dalam organisasi tersebut, ia telah banyak mempelajari segala sesuatu dan ia juga sangat menyukai kerukunan kalangan sekretarianarian dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial yang sedang terjadi di wilayahnya. Oleh karena itu, situasi sosial dan pendidikannya telah mengantarkan Hanafi sebagai

seorang pembaharu Islam dengan gagasannya yang dikenal dengan sebutan Kiri Islam (Yusdani, 2002).

Perubahan posisi dari akademisi menjadi pengkaji sosial dialami oleh Hanafi ketika kalahnya Mesir dalam perang melawan Israel yang terjadi pada tahun 1967. Perubahan posisi tersebut ia lakukan guna menelusuri penyebab kalahnya Mesir. Kemudian, lahirnya sikap kritis dalam diri Hanafi disebabkan oleh berubahnya situasi sosial dan politik di wilayah Mesir. Keberanian Hanafi untuk mengkritisi teologi klasik telah melahirkan kemarahan dari kalangan Islam yang berasal dari al-Azhar. Menurut kalangan ulama al-Azhar, Hanafi merupakan tokoh intelektual muslim yang telah menyimpang dari ajaran Islam. Bahkan mereka mendorong kepada pihak Universitas Kairo untuk memecat Hanafi dari pekerjaannya sebagai pengajar di sana, hal ini mereka lakukan agar Hanafi tidak menyebarkan ajarannya yang telah menyimpang (Nanda, 2020). Tempat kelahiran Hanafi yakni Mesir merupakan suatu wilayah yang memikat banyaknya perhatian atas keragaman yang dimilikinya. Secara sosial, Mesir adalah negara yang selalu terlibat dalam sejarah peradaban dunia. Pada zaman klasik, Mesir adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan wilayah tersebut menjadi objek yang mengundang banyak perhatian para intelektual dunia. secara politik, pada saat itu Mesir memiliki dua golongan ekstim yang berusaha untuk menarik perhatian masyarakat, hal ini dilakukan agar wilayah Mesir dikuasai oleh salah satu golongan ekstim tersebut (Manijo, 2013).

Pada abad ke-20, paham liberalisme muncul di Mesir yang diadopsi dari budaya Barat (Gufron, 2018). Akibat dari munculnya paham ini adalah melahirkan dua golongan yang berbeda dalam memandang politik di wilayah Mesir. Golongan pertama merupakan suatu kumpulan para intelektual yang dilatarbelakangi dengan pendidikan Barat, golongan ini merupakan golongan yang berpihak kepada paham liberalisme bahkan golongan ini berupaya untuk mengaplikasikan paham tersebut di Mesir. Golongan kedua, golongan ini merupakan suatu kumpulan para ulama yang masih memegang tradisi klasik, golongan ini tidak menyepakati atas munculnya paham tersebut. Situasi seperti ini yang menjadikan para penguasa dan golongan pertama memandang bahwa para ulama merupakan penghambat dari modernisasi Islam, bahkan para ulama yang menjadi penyebab atas ketertinggalan Islam dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (Ridwan, 1998). Fenomena-fenomena seperti inilah yang menyadarkan Hanafi terhadap realitas yang ia alami sejak kecil hingga dewasa. Hanafi menyadari bahwa peran pemerintah sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup rakyat. Ketika ia bergabung dengan kelompok *Ikhwanul Muslimin*, Hanafi menyadari betul bahwa pentingnya kesadaran dalam beragama dan kesadaran atas realitas (Hanafi, 2015). Pemikirannya terbentuk dari situasi sosial yang bergejolak pada

saat itu. Kemudian, Hanafi juga kecewa kepada situasi umat terutama dalam cara berpikirkannya para pemuda Islam yang terpisah-pisah atau berkelompok. Situasi ini juga yang mengantarkannya mengkaji dan mendalami pemikiran Sayyid Qutub mengenai keadilan sosial (Nurhakim, 2003). Sejak saat itu, Hanafi berusaha menemukan ciri perubahan sosial yang dapat menjawab persoalan sosial.

Memahami riwayat hidup Hanafi dan situasi sosialnya pada saat itu, Hanafi merasakan harus adanya suatu pembaharuan yakni pembaharuan dalam pemikiran yang menyesuaikan dengan realitas yang sedang terjadi. Kemudian, dengan melihat umat Islam yang banyak dipengaruhi oleh Barat, hal ini menjadikan Hanafi untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Pertemuan Hanafi dengan para pemikir besar dalam suatu kunjungan di berbagai wilayah seperti Asia, Amerika, dan Eropa menjadikan Hanafi sadar dan memahami banyaknya tantangan yang sedang dialami oleh umat Islam di berbagai wilayah khususnya, dan dunia umumnya (Nurhakim, 2003).

2. Jejak Akademik, Karya, dan Profesi Hassan Hanafi

Hanafi menempuh pendidikan dasarnya di tempat kelahirannya dan ia lulus pada tahun 1948. Setelah ia lulus, ia melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah yang bernama Khalil Agha di Kairo dan lulus pada tahun 1952 (Munir, 2000). Keaktifan dan kecerdasan Hanafi telah terlihat sejak ia masih kecil. Ia mempelajari ilmu keagamaan pada usia lima tahun. Setelah lulus dari Khalil Agha, ia melanjutkan studinya di Universitas Kairo dengan program studi filsafat dan lulus sebagai sarjana filsafat pada tahun 1956 (Haq, 2020). Dua tahun sebelum ia berangkat ke Perancis untuk melanjutkan pendidikannya yakni tahun 1954, berbagai peristiwa yang terjadi di Mesir yaitu pertarungan antara gerakan *Ikhwan* dan gerakan revolusi menjadikan semangat Hanafi untuk menjadi pemikir, pembaharu, dan berjiwa reformis. Sekitar tahun 1956, ia melanjutkan pendidikan master dan doktornya di Perancis yakni Universitas Sorbone dan lulus pada tahun 1966. Hanafi menyelesaikan pendidikan masternya dengan tulisan yang berjudul "*Les Methodes d'Exegeses: Essai sur La Science des Fondament de La Compréhension Ilmu Ushul Fiqh* (Metode Penafsiran: Essai Tentang Ilmu Dasar Pemahaman Ilmu Ushul Fiqh), kemudian dalam menyelesaikan pendidikan doktornya, Hanafi menulis disertasi yang berjudul "*L'Exegese de La Phenomenologie L'etat actuel de la Methode Phenomenologie et son application au Phenomene Religiux* (Penafsiran Fenomenologi: Keadaan yang Nyata dari Metode Fenomenologi dan aplikasinya pada fenomena keagamaan) (Syarifuddin, 2012). Kemudian, dalam menggunakan metode fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl, Hanafi menulis karya dengan judul *La Phenomenologie de L'Exegese, Essai d'une Hermeneutique Existentielle a Partier Du Nouveau Testman* (Penafsiran Fenomenologi: Essai Hermeneutika Eksistensial yang diawali dari perjanjian baru) (Hanafi, 2015).

Selama berada di Perancis, Hanafi memanfaatkan waktunya untuk mendalami dan mengkaji berbagai bidang keilmuan. Melalui pemikir seperti Jean Guitton, Paul Ricoeur, Louis Massignon dan Edmund Husserl. Hanafi mempelajari berbagai keilmuan, yakni metode berpikir, sejarah filsafat, pembaharuan, analisis kesadaran, fenomenologi. Salah satu bidang keilmuan yang dipelajari oleh Hanafi dan melekat pada pemikirannya yakni fenomenologi. Hanafi menggunakan fenomenologi Husserl dalam mengkaji teks-teks kitab suci. Berbagai metodologi yang telah dipelajari oleh Hanafi, menuntut untuk menyusun sebuah konsep pembaharuan dalam Islam secara menyeluruh (Nanda, 2020). Kemudian, pemikir besar yang memiliki peran penting dalam menyusun filosofis Hanafi adalah Jean Guitton. Ia adalah profesor filsafat yang mengarahkan Hanafi untuk mengkaji dan memahami filsafat Barat, dan menyertakan metode-metode praktis supaya ilmu yang dipahami dapat direalisasikan. Hanafi juga mendapatkan ilmu-ilmu pokok dalam filsafat Jean Guitton. Dalam hal ini, Hanafi mengembangkan pemikirannya secara praktis, dari ide ke kehidupan, dari kesadaran individu menjadi kesadaran komunal, dari kanan menjadi kiri, dari agama menjadi revolusi (Hanafi, 2015).

Pada saat Hanafi pulang ke tanah airnya, ia bertujuan untuk merealisasikan ilmu yang telah didapatkannya semasa di Perancis. Tetapi, kalahnya Mesir dari Israel yang terjadi pada tahun 1967 merubah niatnya menjadi peneliti dan ikut serta dalam gerakan sosial. Di samping itu, ia juga memanfaatkan celah waktunya untuk menulis berbagai artikel guna merespon persoalan-persoalan yang sedang terjadi dan menelusuri kelemahan Islam (Gufon, 2018). Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk mengimplementasikan keilmuannya yang telah didapat semasa studi, dan menjadikan media sebagai alat perjuangannya untuk mengembalikan semangat Islam di Mesir. Dalam pekerjaan yang digeluti oleh Hanafi, pada tahun 1967 dirinya diamanati untuk menjabat sebagai lektor pada tahun 1967 dan kepala lektor pada tahun 1973. Pada tahun 1980 ia diangkat menjadi profesor filsafat dan diamanati sebagai ketua jurusan di Universitas Kairo. Ia juga sempat menjadi profesor tamu di Perancis pada tahun 1969, dan di Belgia pada tahun 1970. Sekitar tahun 1971-1975 ia menjadi dosen di Universitas Templ, di samping kesibukannya menjadi dosen, ia juga selalu menuliskan isi pikirannya tentang agama dan perubahan. Pada tahun 1984, Hanafi diangkat sebagai profesor tamu di Universitas Tokyo, tahun berikutnya 1985 di persatuan Emirat Arab, dan menjabat sebagai pembimbing program di Universitas PBB Jepang pada tahun 1985-1987 (Manijo, 2013).

Usaha Hanafi dalam memperluas cakrawala keilmuan Islam tidak sia-sia, karya yang berjudul *At-Turats wa At-Tajdid* ditulis olehnya ketika ia pulang ke Mesir. Karya ini menggambarkan kedudukan umat Islam dengan tradisi klasik, umat Islam dengan

tradisi baru, dan umat Islam dengan fenomena yang sedang dialami (Nanda, 2020). Dalam merumuskan karya tersebut, ia mendasari kepada tiga aspek yang berhubungan. Pertama, memperbaharui tradisi Islam klasik dan sejarahnya dengan melakukan penafsiran secara radikal. Kedua, memperbaharui batasan-batasan terhadap tradisi Barat. Ketiga, mewujudkan penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan semangat Islam yakni membebaskan dan memposisikan ajaran-ajarannya sebagai sumber ideologi untuk menegakan nilai-nilai kemanusiaan. Secara sederhana, tiga aspek tersebut biasa terangkum dalam analisis ulang terhadap khazanah klasik, sikap kita terhadap Barat, dan sikap kita terhadap realitas (Saenong, 2002).

Setidaknya Hanafi telah menulis puluhan buku dan artikel. Seluruh karya Hanafi masuk ke dalam tiga periode. *Pertama* periode 1960, pada periode ini Hanafi menulis sejumlah artikel dalam berbagai media. Diantaranya *al-Akhbar*, *Al-Katib*, *al-Adab*, *al-Mu'ashir*, *mimbar Islam*, dan *al-Fikir*. Seluruh artikel yang ditulis oleh Hanafi dilatarbelakangi oleh pengaruh lingkungan Hanafi semasa studi di Perancis dan pengaruh atas kalahnya Mesir dari Israel. Tujuan dari artikel-artikel tersebut adalah, menyederhanakan ilmu ushul fiqh dan menyesuaikan terhadap konteks, menelusuri peran agama dalam menyelesaikan tantangan modern, mengulas ulang kajian-kajian klasik, dan memadukan pemikiran klasik dan pemikiran modern. *Kedua* periode 1970, dalam periode ini Hanafi menulis beberapa karya yang masih dipengaruhi oleh kekalahan Mesir dari Israel dan kondisi politik Mesir yang pada saat itu di pimpin oleh Anwar Sadat yang memihak kepada Barat. Diantara karya-karya tersebut adalah *Qadhaya Mu'ashir fi al-Fikri al-Gharbi*, *al-Din wa al-tharaf fi Mishr*, *Religious Dialogue and Revolution*, dan *Dirasat al-Islamiyah*. Adapun tujuan dari karya-karya tersebut adalah menelusuri faktor-faktor kalahnya Mesir dari Israel, menyatukan keilmuan Islam dengan konteks yang ada, membahas pertentangan antara Islam radikal dan rezim pemerintahan, gagasan Hanafi tentang pembaharuan Islam. *Ketiga* periode 1980-1990, pada periode ini karya-karya yang ditulis oleh Hanafi dipengaruhi oleh situasi politik yang lebih seimbang dari masa-masa sebelumnya. Diantara karya-karya tersebut adalah *al-Tajdid wa al-Turath*, *al-Yasih al-Islami*, *Min al-Aqidah ila Thaurat*, *Muqqadimah fi 'Ilmu al-Istighrabi*. Kemudian, tujuan dari karya-karya tersebut adalah Hanafi mencoba untuk melakukan pembaharuan dalam tubuh Islam secara menyeluruh, merekonstruksi terhadap teologi Islam, dan sebuah pengantar dalam mengkaji tradisi Barat (Sipahutar, 2021). Adapun karya-karya Hanafi yang terkenal di Indonesia adalah *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam), *Qadiyah al-Mu'asirah, min al-Aqidah ila al-Thaurah* (Dari Teologi menuju Revolusi), *Islam in The Modern World*, *al-Thauarah wa al-Tajjid* (Tradisi dan Pembaharuan) dan lain sebagainya (Huda et al., 2015).

Melalui tulisan-tulisannya, Hanafi telah mencerminkan pemikirannya. Secara menyeluruh pemikiran Hanafi cenderung kepada bidang filsafat dan teologi Islam,

adapun pemikirannya mengenai sosial, ekonomi dan politik karena dipengaruhi oleh konteks yang terjadi pada saat itu. Diketahui juga bahwa arah pemikiran Hanafi selalu berbeda setiap periodenya. Periode 1960 pemikirannya cenderung akademik, sedangkan periode 1970 arah pemikirannya cenderung bersifat populistis dan pragmatis (Nurhakim, 2003). Pada periode selanjutnya arah pemikiran Hanafi cenderung kepada pembaharuan Islam, pemikirannya lebih mengkonstruksisi pada teologi. Kesungguhan Hanafi dalam memperbaharui Islam terlihat dari ide-ide beraninya yang mengkritisi teologi klasik yang cenderung bersifat teosentrik menjadi teologi bersifat antroposentrik. Metode-metode Barat yang telah diperoleh oleh Hanafi juga banyak ditentang oleh para pemikir Islam lainnya.

3. Sejarah dan Metodologi Tauhid Hassan Hanafi

Persoalan aqidah yang hubungannya sangat erat dengan keyakinan dan kepercayaan, menurut Hanafi persoalan tersebut tidak hanya membahas perihal keyakinan umat Islam kepada Allah saja, tetapi dalam aqidah terdapat nilai-nilai yang harus diaplikasikan oleh umat Islam. Kemudian, akibat dari kesempitan dalam memahami aqidah adalah melahirkan corak pemikiran umat Islam yang jumud dan menyampingkan nilai-nilai teologi yang seharusnya dilakukan di kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, Hanafi menulis sejumlah karya untuk mendorong semangat umat Islam untuk bangkit dari kejumudan tersebut. Sejak awal, Hanafi telah memusatkan perhatiannya kepada persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam (Hanafi, 2015). Hal yang mendasar dari pemikirannya adalah pengkajian terhadap situasi sosial yang terjadi pada saat itu, oleh karenanya Hanafi ingin memberikan solusi kepada umat Islam. Solusi tersebut terangkum dalam “Kiri Islam” yang merupakan formulasi tauhid yang cenderung antroposentris. Makna yang terkandung dalam Kiri Islam adalah ideologi yang memihak kepada umat yang tertindas.

Kelahiran Kiri Islam dilatarbelakangi oleh munculnya kelompok-kelompok yang memasukan peradaban Barat ke dalam tubuh Islam. Gerakan tersebut berhasil menjauhkan Islam dari hakikat yang sebenarnya. Oleh karena itu, Kiri Islam sebagai suatu ideologi pembaharuan dalam aqidah, ia juga berperan sebagai ideologi revolusi yang mendasarkan kepada kesadaran umat Islam secara menyeluruh (Suharti, 2017). Kiri Islam bukanlah suatu ideologi yang menjadikan umat Islam terpecah-pecah, namun ideologi ini mewujudkan wajah baru untuk kebangkitan dan kemajuan Islam. Dalam gagasan ini juga, Hanafi mengkritisi teologi klasik yang tidak sesuai dengan konteks sekarang. Islam saat ini menjadi wajah ritualistik yang dimanfaatkan oleh kaum feodal, kapital dan penguasa. Menurutnya hal ini menjadi faktor hilangnya nilai-nilai humanisme dan gerakan sosial dalam Islam (Mustaqim, 2016). Maka dari itu, berangkat dari fenomena tersebut melahirkan spirit Hanafi untuk mentransformasikan

ajaran Islam menjadi semangat perjuangan. Hanafi juga berharap gagasannya dapat mempengaruhi umat Islam guna membangkitkan semangat dalam merubah dan menjadi pelaku sejarah peradaban dunia.

Dalam mengamati tradisi keilmuan klasik, Hanafi melihat bahwa keilmuan klasik selalu melemahkan manusia. Dalam hal ini, Hanafi mencoba untuk mentransformasikan ajaran-ajaran Islam yang cenderung teosentris menjadi antroposentris. Hanafi juga menegaskan bahwa keilmuan yang terdapat dalam tradisi klasik tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, sehingga dibutuhkan kerangka keilmuan baru untuk menopangnya dan sesuai dengan tantangan zaman (Gufron, 2018). Pada persoalan tauhid, Hanafi menganggap bahwa tauhid yang diyakini oleh umat Islam sekarang hanya sebatas kepentingan individu dan berisikan konsep-konsep teosentris. Hal ini yang menjadikan Hanafi untuk memperbaharunya menjadi tauhid yang dapat menyelesaikan permasalahan sosial. Sejak dahulu, pembicaraan tentang ilmu tauhid juga hanya pada ranah keilahan, maka dari itu Hanafi mengembangkan tauhid yang cenderung mengkaji problematika zaman yang sedang dihadapi oleh umat Islam.

Kemudian lahirnya tauhid antroposentris merupakan respon atas jumudnya pemikiran Islam klasik. Hanafi mencoba untuk berusaha menghadirkan formulasi tauhid yang sesuai dengan zaman dan direalisasikan dalam kehidupan. Pembaharuan dalam konsep tauhid merupakan solusi dalam menghadapi tantangan zaman modern. Hanafi juga menegaskan bahwa jika tauhid tidak diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan tidak adanya pembaharuan, maka tidak hanya kemunduran saja yang dialami oleh umat Islam, tetapi kesejahteraan, keadilan juga tidak akan dirasakan oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Oleh karenanya, peran manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini secara langsung telah hilang (Afifudin, 2020).

Secara garis besar, Kiri Islam merujuk kepada tiga aspek yang menjadi inti pembahasannya, Kiri Islam juga bertujuan untuk membangkitkan semangat Islam, pembaharuan dalam tauhid, dan menyatukan umat. Oleh karena itu, hal yang dilakukan oleh Hanafi adalah *pertama*, mengulas ulang keilmuan dan tradisi klasik. Dalam hal ini, Hanafi menegaskan pentingnya rasionalisme untuk mengulas kembali keilmuan dan tradisi klasik. Di samping itu, rasionalisme juga berperan untuk kesejahteraan dan kemajuan peradaban Islam untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dialami oleh mereka. *Kedua*, menentang tradisi Barat. Hanafi mengatakan bahwa imperialisme Barat sangatlah bahaya karena cenderung menghapuskan budaya-budaya lokal. *Ketiga*, analisis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di dunia Islam. Dalam hal ini, Hanafi mengkritik metode penafsiran yang digunakan oleh ulama tradisional yang cenderung kepada teks saja, maka dari itu

Hanafi mengusulkan agar adanya suatu metode yang digunakan untuk kemajuan peradaban Islam (Yusdani, 2002). Oleh karena itu, Hanafi mengusulkan pembaharuan dalam teologi Islam menjadi teologi yang tidak hanya cenderung kepada persoalan ketuhanan saja, namun menjadikan teologi Islam sebagai dasar dari sebuah perjuangan dan keimanan secara praktik dan teologi yang mampu menjawab persoalan zaman dan tantangan Barat. Dua alasan alasan inilah yang membentuk pemikiran Hanafi (Sholeh, 2004).

Selanjutnya tiga metode berpikir seperti dialektika, fenomenologi dan hermeneutika digunakan Hanafi untuk mengaplikasikan pemikirannya. Dialektika digunakan Hanafi untuk menjelaskan sejarah keilmuan Islam. Perlu diketahui bahwa dialektika merupakan suatu metode berpikir yang mendasarkan kepada perkembangan sejarah yang melewati tiga fase, diantaranya tesis, antitesis, dan sintesis. Ketika Hanafi menggunakan metode ini juga, bukan berarti Hanafi berkiblat kepada Hegel dan Karl Marx, bahkan Hanafi mengkritisi secara total dialektika Hegel. Menurut Hanafi, metode ini gagal mengarahkan umat manusia untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, namun metode ini mengarahkan manusia kepada totalitarianisme (Bertens, 1996). Selanjutnya, metode fenomenologi yang digunakan oleh Hanafi untuk menganalisis, mengkaji, memahami fenomena-fenomena sosial, ekonomi, politik, tradisi Islam, dan tradisi Barat yang nantinya melahirkan revolusi. Metode fenomenologi yang digunakannya juga bertujuan agar umat Islam hadir dengan wajah baru dan berupaya agar Islam dipandang dari sudut pandang Islam bukan dari sudut pandang Barat. Jika dipandang menggunakan kaca mata Barat, maka akan melahirkan kesenjangan (Hanafi, 1981). Terakhir, metode hermeneutika yang digunakan Hanafi untuk menjabarkan ide-ide berliannya yang berhubungan dengan tauhid antroposentris yakni dari wahyu kepada realitas, dari ilmu menjadi praktik, dan lain sebagainya (Hanafi, 1991). Baginya, hermeneutik bukanlah metode interpretasi saja, namun Hanafi lebih dari itu. Menurutnya hermeneutika merupakan disiplin ilmu yang menafsirkan keinginan-keinginan Tuhan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini. Hermeneutika yang digunakan oleh Hanafi adalah hermeneutika Bultmann tetapi tidak menyeluruh, karena ia hanya menggunakan norma-norma yang terdapat dalam hermeneutika yang kemudian mengisinya dengan keislaman (Helmi, 2019).

4. Formulasi Konsep Tauhid Hassan Hanafi

a. Teologi Praktik

Pembicaraan dalam teologi selalu terikat dengan keyakinan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengertian terkait iman pun memiliki arti dari berbagai sudut pandang. Seperti Mu'tazilah yang mendefinisikan iman sebagai sesuatu yang diriwayatkan Aliran ini menempatkan iman sebagai sesuatu diikrarkankan

oleh lisan, disepakati oleh hati, dan dibuktikan oleh perilaku. Sedangkan menurut sekte Murji'ah, iman diposisikan hanya dalam lisan saja. Bagi Hanafi, saat ini umat Islam memegang teguh keimanan yang sepaham dengan sekte Murji'ah. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peristiwa keagamaan yang tengah terjadi seperti banyaknya kaum Muslim yang mengucapkan keimanannya kepada Allah, namun sedikitnya dari mereka mengimplementasikan keimanannya. Para ahli aqidah mengatakan bahwa kebajikan merupakan perbuatan yang dihasilkan oleh setiap manusia atas keimanannya. Bagi Hanafi, kesadaran untuk mengaplikasikan keimanan dalam kehidupan sosial memerlukan waktu yang panjang (Hanafi, 2003a). Untuk saat ini, bagi Hanafi sangat minimnya praktik kebajikan, hal ini disebabkan oleh umat Islam cenderung memegang teguh arti iman yang berasal dari aliran murji'ah dan Asy'ari. Bahkan fenomena ini banyak disoroti oleh berbagai ahli teolog dan fiqh yang memposisikan iman sebagai bentuk praktik. usaha mereka direalisasikan dalam bentuk ilmu pengetahuan yang lebih rasional dan mengharapkan agar umat Islam berpijak kepada pedoman tersebut. hadirnya Hanafi bertujuan untuk mentransformasikan teologi yang statis menjadi anarkis dan teologi yang cenderung teosentris menjadi antroposentris agar terciptanya perubahan Islam secara menyeluruh.

b. Dari Eksistensialis Menjadi Humanisme

Pengaruh dialektika Hegel di Jerman merupakan salah satu tanda atas kelahiran aliran eksistensialisme. Kehadiran aliran ini dapat diterima oleh kalangan pemikir Barat karena memiliki tujuan yang memberontak terhadap ide-ide filsafat yang pada saat itu dianggap berlebihan. Pelopor aliran ini adalah Soren Kierkegaard seorang Kristiani berkebangsaan Denmark. Namun, sebagian pemikir dan para filosof banyak menolak gagasan Kierkegaard karena ide yang dihasilkannya bukan suatu hal yang baru dan meruntuhkan sistematis filsafat yang telah dibangun. Kierkegaard mengatakan bahwa filsafat bukan suatu kebijaksanaan yang terlahir dari kehidupan manusia, namun kebijaksanaan yang jauh dari kehidupan manusia (Sartre, 2002). Sebenarnya, eksistensialisme hadir guna merubah dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus sebagai wadah untuk mendiskusikan persoalan yang sedang dihadapi oleh manusia. Peran dan fungsi inilah yang memperkuat kesungguhan Jean Paul Sartre untuk merumuskan eksistensialisme jauh lebih radikal yakni menciptakan nilai-nilai kemanusiaan. Eksistensialisme merupakan paham filsafat yang memandang bahwa manusia merupakan pusat dari segala kebenaran. Disebut juga aliran ini merupakan gerakan yang dekat dengan paham humanisme karena hanya aliran ini yang paling mementingkan segala persoalan manusia (Nanda, 2020). Berangkat dari pemikiran inilah, Hanafi mencoba untuk memasukan nilai-nilai

yang terkandung dalam paham eksistensialisme ke dalam tradisi Islam. Pada dasarnya, Islam memiliki sumber-sumber yang telah disepakati oleh para ulama yakni Al-Qur'an, Hadist, *Ijma'* dan *Qiyas*, semua sumber tersebut dirumuskan untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan berperan dalam menetapkan aturan (Hanafi, 2004). Jika dalam Islam tidak memiliki sumber-sumber tersebut, maka aturan yang berfungsi dalam Islam menjadi stagnan dan menuntut keadaan dengan merujuk kepada teks.

Pelopop eksistensialisme sangat melekat dengan gerakan perubahan dalam agama. Dalam Islam, tidak sedikit para pemikir menerapkan eksistensialisme. Tokoh-tokoh yang menerapkan paham tersebut adalah Al-Afghani, Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh dan lain sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa eksistensialisme sangat berperan dalam gerakan-gerakan perubahan, baik gerakan humanisme maupun gerakan keagamaan. Menurut Hanafi, gerakan perubahan dalam agama yang dilakukan oleh para pemikir Islam tidak menuju kepada inti dari perubahan tersebut dan tidak menghasilkan pemikiran yang dapat diaplikasikan oleh umat Islam dalam kehidupan. Perubahan dalam keagamaan tetap mengkonstruksi ide-ide untuk menyadarkan dan membangkitkan umat Islam terhadap persoalan sosial, bahkan melakukan konstruk terhadap dunia luar. Perubahan yang dimaksud bukan perubahan secara nyata namun yakni perubahan mental (Hanafi, 2004). Berbagai kegagalan yang telah dialami oleh para pemikir Islam dalam gerakan perubahan tersebut menyadarkan Hanafi untuk melanjutkan perjuangan pemikir terdahulu. Hanafi mendorong kepada umat Islam era modern untuk berganti dari reformasi menjadi kebangkitan, dari konsep-konsep menjadi perbuatan. Perubahan religius dengan rumusan-rumusan yang cocok dengan umat Islam akan melahirkan kebangkitan dalam peradaban Islam terutama dalam bidang sosial.

c. Dari Tauhid Teosentris Menjadi Tauhid Antroposentris

Secara filosofi, aqidah bukan suatu yang masyhur dalam sejarah umat manusia atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam perkembangan tersebut. Hanafi menyatakan bahwa makna yang terkandung dalam aqidah adalah mendorong manusia untuk mentransformasikan keyakinannya menjadi praktik. Aqidah juga bukan suatu hal yang statis, namun tujuan aqidah adalah memberikan manfaat kepada manusia. Sejak awal kelahirannya, aqidah bukan suatu hal yang bersifat teoritis, namun aqidah menjadi dasar atas perilaku manusia (Hanafi, 2003b). Hanafi mengajak kepada umat Islam untuk merekonstruksi teologi klasik guna merumuskan ulang konsep teologi yang bertujuan mengutamakan persoalan-persoalan sosial yang dialami oleh umat

Islam dan menjawab tantangan zaman (Badruzaman, 2005). Teologi Islam merupakan gagasan-gagasan yang bersumber kepada ajaran Islam yang paling fundamental yakni tauhid. Namun, kerap kali tauhid diartikan hanya sebatas pengesaan Tuhan saja. Padahal tauhid tidak hanya sebatas pengakuan diri kepada Tuhan secara lisan, hati, pikiran dan hati. Melainkan segala perbuatan yang tercermin dan dekat dengan aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, hal ini terangkum dari makna tauhid itu sendiri (Haris Riadi, 2012). Konsep tauhid seperti ini yang sangat erat dengan semangat Islam untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan.

Konsep tauhid yang dirumuskan oleh Hanafi sangat berbeda jauh dengan tauhid yang dianut oleh kebanyakan umat Islam. Dalam merumuskan konsep tauhidnya, Hanafi juga memunculkan kritik kepada teologi Islam klasik. Tauhid yang digagas oleh Hanafi adalah tauhid yang memusatkan kepada persoalan-persoalan manusia. Ada tiga premis yang mendasari rumusan tauhid antroposentris ini, diantaranya ilmu, eksistensi dan aksiologi. Dengan memahami tiga premis tersebut, dapat dipahami bahwa susunan tauhid antroposentris Hanafi berdasarkan kepentingan manusia dan tujuannya untuk kesejahteraan manusia (Arroisi, 2014). Kemudian, formulasi tauhid yang terangkum dalam Kiri Islam mencetuskan butir-butir revolusi dalam agama. Hal ini menjadikan agama sebagai ideologi atas seluruh perubahan dan menjawab tantangan zaman. Perumusan ini adalah bentuk dari usaha guna menggerakkan kemampuan umat Islam dalam mengembangkan peradaban Islam. Maka dari itu, agama dan perubahan bukan sesuatu yang baru, bahkan pada awal kelahiran Islam, Nabi SAW menjadikan agama untuk melakukan pembebasan para budak dan perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, tauhid sangat berperan dalam membentuk mental umat Islam untuk mengaplikasikan dogma agama ke dalam kehidupan sosial (Shimogaki, 2012).

Dalam usaha merumuskan konsep tauhid, Hassan Hanafi memulai dengan merekonstruksi tauhid yang bertujuan membentuk teologi yang berorientasi terhadap pembebasan. Hanafi melakukan rekonstruksi pada kalimat tauhid yakni *"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."* Kalimat tersebut merupakan awal mula seseorang disebut pengikut ajaran tauhid (Badruzaman, 2005). Kemudian, tiga makna yang terkandung dalam kalimat *La Ilaaha Illallah* yakni pembebasan. *pertama*, pembebasan. Maksud dari pembebasan adalah bebas dari segala bentuk yang membelenggu manusia, sehingga manusia secara sadar dirinya bebas dalam memilih, bebas dalam melakukan apapun, dan bebas saat memutuskan sesuatu. *Kedua*, penyamarataan sosial. Artinya semua manusia memiliki derajat yang sama

dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak ada perbedaan sedikit pun diantara manusia. *Tiga*, kekompakan sosial. Artinya jika dalam suatu tatanan sosial terdapat perbedaan kelas dan lainnya, maka umat manusia wajib merubahnya dan menyusun kembali tatanan sosial yang tidak mengenal perbedaan. Hal ini dilakukan agar terciptanya masyarakat yang adil, sejahtera dan egaliter (Hanafi, 2003b). Dengan demikian, kalimat tauhid tidak hanya sebatas pengakuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melainkan, mendorong agar umat Islam menegakan kebenaran dan menjauhi segala perbuatan yang mencelakai baik individu maupun komunal. Kemudian, dalam tauhid yang dirumuskan oleh Hanafi berusaha untuk tidak mengenyampingkan tauhid dari persoalan kehidupan baik secara ekonomi, sosial dan politik. Ia mengupayakan agar tauhid berimplikasi dalam suatu perbuatan dan menjadikan tauhid antroposentris sebagai solusi untuk membangkitkan dunia Islam.

5. Perbedaan Konsep Tauhid Hassan Hanafi dengan Cendekiawan Kontemporer

Konsep tauhid merupakan asas dasar yang dipatuhi oleh setiap umat Islam. Namun, terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas dari setiap pemikir dalam mengkonsepsikan konsep tersebut. Hanafi merupakan tokoh yang telah memformulasikan konsep tauhid secara detail. Baginya, tauhid seharusnya menjadi dasar atas perubahan yang terjadi di dunia ini, bukan menjadi penyebab atas terjadinya kejumudan yang dialami oleh umat Islam saat ini (Falah & Fariyah, 2016). Formulasi yang dibangun oleh Hanafi sangatlah sistematis dan menjadi corak dari pemikirannya. Adapun pemikir Islam semasa dengannya adalah Asghar Ali Engineer dan Ali Syariati.

Asghar Ali Engineer menyatakan bahwa sejauh ini Islam sebagai agama menampilkan dirinya sebagai agama yang mengekang kebebasan. Teologi yang banyak dianut oleh umat Islam saat ini lebih cenderung didominasi oleh orang-orang yang mendukung kemapanan dan *status quo*. Hal ini mengakibatkan teologi cenderung ke arah ritualisasi, dogmatisme, dan metafisika. Padahal, inti munculnya Islam adalah sebagai kekuatan yang membebaskan terhadap kecenderungan eksploitatif, penindasan, dan tirani. Islam datang pada dasarnya untuk mengubah *status quo*, memberantas kelompok-kelompok yang tertindas dan lemah. Misalnya, Islam menentang riba, perbudakan, ketidakadilan ekonomi, politik dan gender, serta kecenderungan eksploitatif *status quo*. Oleh karena itu, Asghar Ali Engineer secara eksplisit menyiratkan bahwa masyarakat yang anggotanya mengeksploitasi anggota lain yang lemah dan tertindas tidak dapat disebut masyarakat Islam (Engineer, 2000). Dalam hal ini, tauhid merupakan penyandaran dan keyakinan kepada Dzat Yang

Maha Kuasa. Dengan demikian, jika seseorang melakukan eksploitasi dan penindasan berarti sama halnya dengan menghilangkan nilai-nilai ketauhidannya (Mustaqim, 2016). Sedangkan, bagi Ali Syari'ati tauhid merupakan suatu konsep yang diyakini oleh umat Islam yang tidak hanya memuji Tuhan saja. Namun, tauhid harus dijadikan alat untuk memanusiakan manusia. Pandangan progresif dan revolusioner Syari'ati tentang Islam berakar pada satu sistem kepercayaan, yakni tauhid. Syari'ati menegakan tauhid sebagai alat yang digunakan untuk memerangi perpecahan agama, klasifikasi pengetahuan, pemisahan Tuhan dan manusia, dan kehampaan peristiwa sejarah yang terputus-putus (Nugroho, 2014).

Simpulan

Hassan Hanafi merupakan seorang cendekiawan muslim yang memiliki gagasan Kiri Islam sebagai kritik terhadap tradisi keilmuan Islam klasik yang dipandang sebagai penghambat atas kemajuan peradaban Islam. Hanafi juga merumuskan konsep tauhid yang lebih membumi dan berorientasi kepada persoalan-persoalan sosial yang telah dialami oleh umat Islam. Baginya, tauhid bukan hanya pengakuan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan ritus-ritus keagamaan. Hanafi memaknai tauhid lebih dari itu, baginya tauhid adalah bentuk dari pembebasan umat manusia, penyamarataan sosial, dan kekompakan sosial. Dengan demikian, Tauhid yang digagas Hanafi merupakan tauhid yang berasal dari manusia dan untuk manusia. Kemudian, pembaharuan konsep tauhid yang dilakukan oleh Hanafi bertujuan untuk membangkitkan semangat umat Islam dari segala ketertinggalan dan penderitaan. Oleh karena itu, tauhid antroposentris menjadi solusi bagi umat Islam dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan baik secara ekonomi, sosial dan politik dan menjawab tantangan zaman.

Daftar Rujukan

- Afifudin, R. (2020). Manifestasi Teologi Tanah dalam Gerakan Reclaiming Petani Di Rotorejo-Kruwuk Blitar. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu - Ilmu Ushuluddin*, 08(1), 144–176.
- Afrizal, L. H. (2018). Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa). *Tasfiah*, 2(1), 41–74. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2482>
- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Aisyah. (2011). Hasan Hanafi, Gagasan dan Pembaharuan. *Sulesana*, 6(2), 58–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v6i2.1402>.
- Arroisi, J. (2014). Catatan atas Teologi Humanis Hasan Hanafi. *Kalimah*, 12(2), 171–195. <https://doi.org/10.21111/klm.v12i2.235>.

- Badruzaman, A. (2005). *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*. Tiara Wacana.
- Bertens, K. (1996). *Filsafat Barat Abad XX Prancis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chotimah, N., & Masudi, M. (2015). Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi. *AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 1-19. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/ah.v1i2.1057>.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. In *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Engineer, A. A. (2000). *Islam dan Teologi Pembebasan* (A. Prihantoro (ed.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Falah, R. Z., & Fariyah, I. (2016). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi. *Fikrah - Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 201-220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v3i1.1833>.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141-172. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.
- Hanafi. (2003a). *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis* (I). LKiS.
- Hanafi, H. (1981). *Muqaddimah fi Ilm al-Istghrab*. Dar al-Faniyah.
- Hanafi, H. (1991). *Dialog agama dan Revolusi I* (II). Pustaka Firdaus.
- Hanafi, H. (2003b). *Dari Aqidah ke Revolusi* (A. U. Ismail, S. Putro, & A. Rouf (eds.)). Dian Rakyat.
- Hanafi, H. (2004). *Islamologi 3 Dari Teosentrisme ke Antroposentris* (M. Faqih (ed.)). LKis.
- Hanafi, H. (2015). *Studi Filsafat 1: Pembacaan Atas Tradisi Islam Kontemporer* (M. Faqih (ed.); Cet.1). PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Hanafi, H., Majid, N., Effendi, B., Abdullah, A., Suseno, F. M., Woodward, M. R., & Dll. (2007). *Aktualisasi Humanisme Islam di tengah Krisis Humanisme Universal*. Pustaka Pelajar.
- Haq, F. A. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. *Spiritualis*, 6(2), 159-190. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>.
- Harahap, S. (2006). *Metodologi Sudi Tokoh Pemikiran Ilam*. Istiqomah Mulya Press.
- Haris Riadi. (2012). Keniscayaan Revolusi Islam (Menggagas Ulang Doktrin Teologi Revolusi Islam Hasan Hanafi) Oleh : Haris Riadi Pendahuluan. *Pemikiran Islam*, 37(2), 134-153. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v37i2.322>.

- Helmi, Z. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam. *Jurnal Studi Agama*, 3(2), 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5127>.
- Huda, L. N. B., Rahaman, D. R., Marpaung, I. M., Reza, S., Hamdi, M., Ihsan, M., Arroisi, J., Affani, M., & Hasan, A. (2015). *Kritik Terhadap Model Pembacaan Kontemporer: Kajian Berdasarkan Worldview Islam*. CIOS - Central for Islamic and Oksidental Studies.
- Jurdi, S. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. kencana Prenadamedia Group.
- Manijo. (2013). Mengkonstruksi Akhlak Kemanusiaan Dengan Teologi Kepribadian Hasan Hanafi (Perspektif Teologi Antroposentris). *Fikrah*, 1(2), 413–448. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v1i2.546>.
- Munir, A. (2000). Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al Turats Wa Al Tajdid. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 16(3), 251–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mimbar.v16i3.20>.
- Mustaqim, M. (2016). Paradigma Islam Kritis Studi Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Asghar dan Kiri Islam Hasan Hanafi. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 305–324.
- Nanda, O. E. (2020). *Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi dan Tauhid Sosial Amien Rais: sebuah studi perbandingan* [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel]. <http://digilib.uinsby.ac.id/45262/>.
- Nugroho, A. (2014). Potret Islam Revolusioner dalam Pemikiran Ali Syari' Ati. *Humanika*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v14i1.3328>.
- Nurhakim, M. (2003). *Islam Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*. Banyu Media Publishing.
- Ridwan, H. A. (1998). *Reformasi intelektual Islam pemikiran Hassan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam*. Ittaqa Press.
- Saenong, I. B. (2002). *Hermeneutika Pembebasan, Metodologi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi*. Teraju.
- Santoso, L. (2015). *Kritik Hassan Hanafi atas Epistemologi Rasionalitas Modern*. Ar-Ruzz Media.
- Sartre, J. P. (2002). *Eksistensialisme dan Humanisme* (Y. Murtanto (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Shimogaki, K. (2012). *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme* (I. Aziz & M. J. Maula (eds.)). LKiS.
- Sholeh, K. A. (2004). *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar.
- Sipahutar, S. K. (2021). Pemikiran Teologi Islam Modern Menurut Hassan Hanafi [Institut Agama Islam Negeri (IAIN)]. In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*.

-
- [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5547/1/Skripsi Siti Kholijah Sipahutar.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5547/1/Skripsi%20Siti%20Kholijah%20Sipahutar.pdf).
- Suharti, S. (2017). Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi. *Ulumuna*, 9(2), 355–368. <https://doi.org/10.20414/ujis.v9i2.492>.
- Syarifuddin. (2012). Konsep Teologi Hasan Hanafi. *Substantia*, 14(2), 200–209. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i2.4873>.
- Yusdani. (2002). Gerakan Pemikiran Kiri Islam (Studi atas Pemikiran Hassan Hanafi. *Al-Mawarid*, VII, 79–90. <https://media.neliti.com/media/publications/42549-ID-gerakan-pemikiran-kiri-islam-studi-atas-pemikiran-hassan-hanafi.pdf>.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Zainuddin, A. (2017). Dimensi Sosial Tawhid: Konstruksi Jaringan Relasional Islam Perspektif Hassan Hanafi. *Miyah: Jurnal Studi Islam Volume*, 13(1), 59–81. <https://doi.org/g/10.33754/miyah.v13i01.121.g91>.